

Efektivitas Pendekatan ABA/VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah

Yuni Rusita Kania¹, Damri²

Pendidikan Luar Biasa, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 25171

E-mail : Rusibiyuni@gmail.com

Abstrak

This study aims to explain the effectiveness of the ABA / VB approach in improving expressive (intraverbal) language skills of autism children in SDIK Makkah. The subject in this study was a girl with the initials B who was 8 years old, and was diagnosed with autism. The method used in this study was Single Subject Research (SSR) with A-B-A design for 16 sessions with a single subject. The initial baseline phase (A1), namely the condition of the child before being treated consists of 4 sessions, the intervention phase (B) is the phase where the child is treated consists of 8 sessions and the second baseline (A2) is the condition after the intervention is stopped which consists of 4 sessions. Processing data is measured and analyzed using visual graphics. The results obtained are the ABA / VB approach is effective in improving expressive (intraverbal) language skills of children with autism. This is evidenced by the results of the percentage overlap namely the comparison between the initial baseline (A1) with an intervention of 0% and the comparison of the second baseline (A2) with an intervention of 37.5%

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menerangkan efektivitas pendekatan ABA/VB dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) anak autisme di SDIK Makkah. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang berinisial B yang berusia 8 tahun, dan didiagnosa mengalami gangguan autisme.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A selama 16 sesi dengan subjek tunggal. Fase baseline awal (A1) yaitu keadaan anak sebelum diberikan perlakuan terdiri 4 sesi, fase intervensi (B) yaitu fase dimana anak diberikan perlakuan terdiri dari 8 sesi dan baseline kedua (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan yang terdiri dari 4 sesi. Pengolahan data diukur dan dianalisis dengan menggunakan visual grafik. Hasil yang didapat adalah pendekatan ABA/VB efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) anak autisme. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase overlap yaitu perbandingan antara baseline awal (A1) dengan intervensi sebesar 0% dan perbandingan baseline kedua (A2) dengan intervensi sebesar 37,5%.

Kata Kunci : Bahasa Ekspresif, Intraverbal, Autisme, Pendekatan ABA/VB

PENDAHULUAN

Anak-anak yang memerlukan penyesuaian di dalam pendidikannya sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhannya secara individual disebut dengan anak berkebutuhan khusus. (Marlina, 2013). Pendapat lain menyebutkan setiap anak yang memiliki hambatan dalam segi fisik, mental, emosi, social, atau gabungan hal-hal tersebut yang kemudian mempengaruhinya dalam mencapai tujuan belajarnya disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Sumekar, 2009). Untuk itu diperlukan suatu pelayanan pendidikan yang dikhususkan bagi mereka yang mempunyai hambatan dalam belajarnya. Pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus sendiri mempunyai arti yaitu sebagai penyelenggaraan pendidikan yang dikhususkan bagi peserta didik yang berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah autisme. Sebutan autisme pertama kali dikemukakan oleh Kanner pada tahun 1943, dan sebutan autisme ini masih digunakan dalam menggambarkan gejala autism yang klasik. Autis dikenal dengan Syndrom Kramer. Autis adalah masalah perilaku yang mana penderita hanya tertarik pada aktivitas mental sendiri (misalnya melamun atau berkhayal) (Rury Soeriawinata, 2018). Pendapat lain mengatakan autisme adalah sebuah gangguan yang dibuktikan dengan adanya keterlambatan dalam bidang komunikasi, kognitif, ketertarikan pada interaksi social dan perilaku. (Zulmiyetri, Damri, Murni, Taufan, & Afrianti, 2018).

Pengertian lainnya menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang tampak sejak anak berusia 3 tahun, gangguan tersebut meliputi gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku (Sumekar, 2009). Pendapat yang senada menyebutkan gangguan yang kompleks dalam perkembangan neurologis pada anak yang meliputi gangguan dalam aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori, bahkan motorik merupakan ciri utama yang dialami anak dengan gangguan autisme (Yuwono, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa autisme dapat diartikan sebagai gangguan pada perkembangan yang menyebabkan anak tidak memiliki ketertarikan pada interaksi social dengan lingkungannya, serta terhambat pada kemampuan bahasa dan perilaku. Anak autisme biasanya cenderung menarik diri dari lingkungan, dan lebih suka menyendiri.

Anak autisme juga mengalami kesulitan dalam bahasa dan komunikasi, sebagian dari mereka ada yang tidak pernah mengeluarkan suara ataupun kata, walaupun sudah berbicara beberapa dari mereka tidak memiliki bahasa yang fungsional.

Sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada seseorang disebut dengan bahasa (Soetjiningsih, 2018). Pendapat lain menyebutkan bahwa bahasa adalah system tanda bunyi yang dibentuk bersama dan digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan sebagai sarana ekspresi diri disebut dengan bahasa (Sardiono, 2005). Pada dasarnya bahasa terdiri dari kemampuan pengungkapan, pemahaman, ingatan dan sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Sedangkan kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menangkap simbol, mengungkapkan kalimat, pemahaman dan keterampilan berbahasa baik pasif maupun aktif serta penggunaan kata-kata yang tepat dan tersrtuktur (Tarmansyah, 2003). Suatu kumpulan phenomena yang digunakan dalam kehidupan masyarakat, dan merupakan suatu system lambang-lambang dan isyarat yang diturunkan dari genrasi ke generasi dan sebagai tanda atau alat komunikasi dinamakan dengan bahasa (Sardiono, 2005).

Dapat disimpulkan bahasa adalah alat komunikasi atau sarana ekspresi diri yang dapat disampaikan melalui tulisan, isyarat, gerak tubuh, dan cara komunikasi lainnya yang mengandung arti. Secara umum bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Bahasa ekspresif adalah bahasa yang digunakan anak untuk mengekspresikan keinginannya, dan untuk bertanya serta menjawab pertanyaan. Bahasa reseptif adalah bahasa yang diterima oleh anak, yang memungkinkan anak untuk bereaksi atau merespons bahasa dari orang lain.

Kategori bahasa dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut (Indrianti, 2011): Bahasa reseptif merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak, atau dengan kata lain adalah bahasa yang dipahami oleh anak. Gangguan bahasa reseptif berarti kesulitan dalam menerima informasi karena anak tidak paham dengan pembicaraan orang lain, meskipun sebenarnya anak dapat membuat dirinya sedikit mengerti pesan apa yang disampaikan orang lain. Sedangkan bahasa ekspresif adalah bahasa yang diekspresikan anak, dimana mereka menyampaikan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.

Kesulitan mengekspresikan bahasa menimbulkan frustrasi, dan anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk dengan jari, menggandeng untuk menunjukkan ke mana akan pergi atau minta apa, atau tidak menjawab pertanyaan karena tidak tahu bagaimana harus mengatakan jawabannya. Gangguan dalam bahasa ekspresif, membuat anak mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan dirinya ketika berbicara. Anak terlihat sangat ingin berkomunikasi, tapi ia menghadapi gangguan yang luar biasa untuk mencari kata yang cocok, hal ini disebut dengan komunikasi yang bersifat intraverbal.

Kemampuan seseorang dalam merespons pertanyaan lawan bicaranya di dalam pendekatan verbal behavior di sebut dengan intraverbal. Dalam kaitannya dengan ABA di dalam intraverbal juga menggunakan teori ABC. Dimana Antecedent nya adalah vocal pertanyaan, dan behavior atau rerponsnya adalah verbal (ungkapan secara vocal) dan konsekuensi yang didapat anak berupa reinforcer.

Pengembangan kemampuan intraverbal mempunyai tujuan utama yaitu agar anak dapat menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya, tetapi bukan meniru (echoic) perkataan dari lawan bicaranya tersebut (Rury Soeriawinata, 2018). Intraverbal menggunakan stimulus berupa stimulus verbal yaitu berbentuk pertanyaan, namun respons yang diharapkan bukan dalam bentuk echoic atau meniru perkataan dari orang lain, melainkan anak menjawab dengan serangkaian kata yang berbeda (Barbera, 2007).Kemampuan intraverbal di dalam VB-MAPP baru muncul di level 2 di saat kemampuan bahasa anak usia 18 bulan ke atas. Itu pun diawali dengan mengisi pernyataan sederhana seperti lagu anak-anak: cicak-cicak (di dinding), diam-diam.....(merayap) atau pernyataan sederhana seperti satu dua(tiga).

Banyak anak dengan autisme atau terlambat perkembangan bahasa tidak memiliki kemampuan intraverbal yang fungsional, karena bahasa yang mereka miliki biasanya kaku.Sedangkan intraverbal menuntut anak agar bisa menggunakan konsep bahasa yang lebih abstrak.Untuk dapat menguasai komunikasi secara intraverbal (timbal balik) anak harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, diskriminasi atau membedakan, generalisasi pertanyaan di berbagai setting (lokasi dan orang berbeda). Kemudian kemampuan untuk mengerti perintah (listener responding), menyamakan gambar, bermain, social, dan imitasi gerak (echoic). Karena kemampuan-kemampuan

tersebut merupakan dasar untuk anak mempelajari intraverbal, sehingga diharapkan anak tidak hanya menghafal jawaban tanpa mengerti maknanya.

Intraverbal diajarkan pada level 2 dalam VB-MAPP dan berkaitan dengan listener responding by function, feature and class (LRFFC) dimana pengajarannya dengan menggunakan gambar. Gambar ini juga membantu dan berfungsi sebagai prompt anak mengasosiasikan pertanyaan dan jawabannya agar tidak terbentuk jawaban dengan menghafal, tetapi anak paham dengan hubungan pertanyaan dan jawaban. Penggunaan gambar sebagai prompt ini perlahan di hilangkan, sampai akhirnya anak bisa menjawab secara spontan pertanyaan yang telah diberikan.

Pertanyaan yang dipakai dalam intraverbal berkaitan dengan pengetahuan umum yang telah dimiliki anak berusia 18 bulan ke atas atau 6 bulan, yang kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan (Rury Soeriawinata, 2018). Dapat disimpulkan bahwa intraverbal adalah kemampuan komunikasi dua arah atau timbal balik yang harus dikuasai seseorang untuk mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dengan lawan bicaranya.

Ketidakkampuan berbahasa ekspresif (intraverbal) pada anak menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya secara verbal dan juga untuk bertanya serta menjawab pertanyaan. Saat meminta sesuatu anak hanya menarik tangan orang yang ada disekiratnya tanpa berbicara dan meminta tolong kepada orang tersebut. Kesulitan berbahasa ekspresif (intraverbal) juga mempengaruhi kemampuan anak dalam penyesuaian dirinya, baik dengan lingkungan sekolah, tempat terapi maupun di rumah. Mencermati kondisi dan permasalahan yang dialami siswa, serta mengingat bahwa ia sudah bersekolah di sekolah umum yang mana komunikasi intraverbal (timbal balik) itu sangat penting dan diperlukan untuk memulai interaksi dan mendapatkan informasi, maka penulis tertarik dan ingin membantu siswa mencari solusi yaitu dengan menggunakan Pendekatan ABA/VB.

Pencetus *Verbal Behavior* adalah BF Skinner pada tahun 1957. Pendekatan *Verbal Behavior* adalah salah satu metode dari ABA yang digunakan untuk meningkatkan behavior yang diinginkan dan menurunkan problem yang tidak diinginkan, sehingga menghasilkan behavior yang diterima lingkungan social (Rury Soeriawinata, 2018). Pendekatan *Verbal Behavior (VB)* adalah salah satu pendekatan dari ABA yang digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan termasuk didalamnya

keterampilan yang sangat penting yaitu keterampilan bahasa dan sosial bagi anak-anak autis dan berkebutuhan khusus (Barbera, 2007).

Menurut Skinner *verbal behavior* melibatkan social interaksi antara pembicara (*speaker*) dan pendengar (*listener*), dimana pembicara mendapatkan reinforcement dan mengontrol lingkungan melalui behavior pendengaran. *VB-MAPP* menggunakan pembagian bahasa menurut Skinner (Rury Soeriawinata, 2018). Dalam verbal behavior (VB) kemampuan bahasa ekspresif dibagi oleh Skinner menjadi 4 jenis verbal operant diantaranya adalah mand, tact, echoic dan intraverbal. Bahasa ekspresif tidak hanya tentang si anak mampu berkomunikasi (vocal atau non vocal) tetapi juga anak mengerti apa fungsi bahasa (Rury Soeriawinata, 2018).

Pendekatan ABA, yang dibahas adalah menyangkut factor lingkungan, atau bagaimana faktor lingkungan membentuk behavior yang dijabarkan sebagai teori behavior ABC (A=antecedent; B=behavior dan C=consequences) yang terdapat dalam ABA. Antecedent adalah segala sesuatu yang terjadi atau dinamakan sebagai stimulus/rangsangan. Behavior adalah tindakan atau perilaku yang tampak dan terukur yang terjadi karena adanya suatu stimulus/rangsangan. Consequence adalah akibat dari suatu perilaku yang didapat setelah target behavior terjadi. Contoh antesendent nya berbentuk pertanyaan “Apa makanan favoritmu?”, behavior adalah anak berkata “kue” dan consequence nya adalah pujian “pintar”.

Penelitian ini mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu kemampuan intraverbal, dalam merespon pertanyaan “apa”, “siapa”, dan “dimana”. Kemampuan intraverbal tersebut dikembangkan melalui ABA/VB dengan bantuan kartu gambar benda, aktivitas, dan profesi sebagai instrument pendukung. Pendekatan Verbal behavior memiliki kelebihan yaitu di dalamnya terdapat alat asesmen bagi perkembangan bahasa yang nantinya akan menjadi penentu level perkembangan bahasa pada anak sekaligus sebagai penentu program bagi anak, alat asesmen ini disebut dengan VB-MAPP (Verbal Behavior Milestones Assesment and Placement Program). VB-MAPP memetakan kemampuan berbahasa berdasarkan umur perkembangan anak normal, yaitu level 1 kemampuan berbahasa anak (usia 0-18 bulan), level 2 (18-30 bulan), level 3 (30-48 bulan).

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut maka tujuan peneliti adalah untuk membuktikan efektivitas pendekatan ABA/VB untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif (intraverbal) bagi anak autisme di SDIK Makkah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan metode penelitian SSR (Single subject Research). Penelitian eksperimen adalah kegiatan penelitian yang berupa percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Metode SSR memfokuskan data dalam subyek tunggal (Single Subject Research) (Sunanto, 2005). Adapun desain yang digunakan adalah A-B-A. Desain A-B-A terdiri dari A1 adalah fase baseline yaitu kondisi atau keadaan natural anak sebelum di berikan intervensi (perlakuan) dan B adalah kondisi atau keadaan intervensi(perlakuan) dan A2 adalah kondisi atau keadaan setelah diberi intervensi, yang kemudian dilakukan pengamatan terhadap kondisi kemampuan awal (A1) anak sebelum mendapatkan perlakuan dan kemampuan anak setelah diberikan intervensi (B) dan bagaimana keadaan anak saat intervensi dihentikan (A2) (Sunanto, 2005).

Setiap penelitian pasti memiliki variabel, menurut (Sunanto, 2005) variabel merupakan sebuah identitas tentang apa yang kita lihat dalam penelitian. Yang menjadi variabel terikat (Y) di dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal), sedangkan variabel bebasnya adalah pendekatan ABA/VB.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi langsung, yaitu dengan cara mencatat banyaknya perilaku berbahasa ekspresif (intraverbal) yang terjadi pada saat kejadian. Untuk pengumpulan data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan wawancara. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti yaitu mencatatnya dengan alat pencatatan dalam bentuk instrument tes berbentuk ceklis, dan hal ini bertujuan untuk mengetahui perilaku berbahasa ekspresif (intraverbal) yang muncul dalam waktu 60 menit. Pengukuran data yang peneliti gunakan adalah persentase. Kemudian pengolahan persentase dilakukan

dengan cara membagi skor perolehan anak dengan skor maksimal dalam item dan kemudian dikali dengan 100%.

Teknik analisis data, Juang (2005) menjelaskan “analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan”. Penganalisisan data dilaksanakan dengan teknik analisis visual grafis, yang artinya data yang didapat di buat dalam bentuk grafik,

dimana akan dianalisis berdasarkan kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan kondisi akhir setelah perlakuan dihentikan (A2). Teknik analisis data dalam suatu penelitian dibagi menjadi dua yaitu teknik analisis dalam kondisi dan teknik analisis antar kondisi.

Format pengumpulan data

Nama subjek :
 Pengamat :
 Sesi ke :
 Lama pengamatan :
 Waktu pelaksanaan :
 Tanggal pelaksanaan :
 Target behavior :

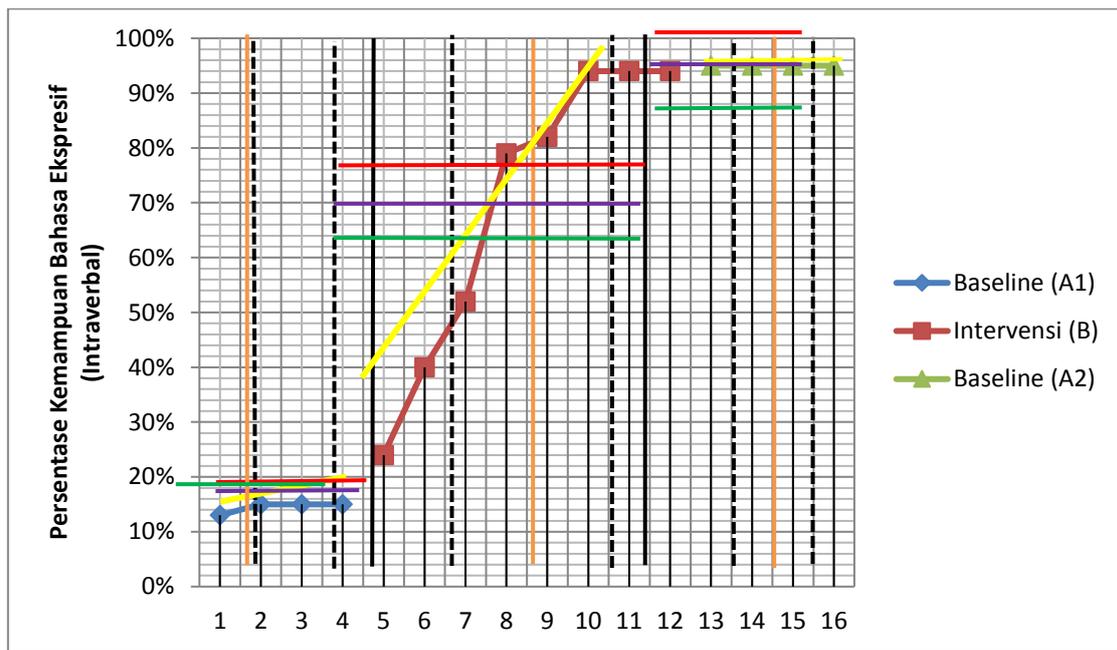
Tabel 1. Format pengumpulan data

| No | Aspek | indikator | Penilaian | | | Keterangan |
|----|-------|-----------|-----------|-----|----|------------|
| | | | B | BDB | TB | |
| 1. | | | | | | |
| 2. | | | | | | |

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di rumah anak yang beralamat di Komplek Menara Ventura Residence Blok B3, Jln. Raya Ampang, Kalawi Gang Baluka. Peneliti melakukan penelitian selama 16 sesi yang terdiri dari sesi baseline awal yaitu sebanyak empat kali (A1) yaitu kondisi natural anak sebelum diberikan perlakuan. Kemudian delapan kali pertemuan untuk sesi pemberian penanganan atau intervensi (8) dan yang terakhir adalah sesi baseline akhir (A2) yaitu kondisi anak saat intervensi yang menggunakan pendekatan ABA/VB dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengamatan terhadap kondisi awal (A1) anak dihentikan pada sesi keempat, karena datanya sudah menunjukkan adanya ketabilan yakni pada persentase 15%. Dan pada kondisi intervensi (B) pengamatan baru dihentikan pada sesi ke delapan yaitu dengan perolehan persentase 94%. Kemudian pada kondisi akhir (A2) pengamatan dihentikan pada sesi keempat dimana anak memperoleh skor persentase yang stabil yaitu sebesar 95%. Lebih lanjut dijelaskan pada grafik di bawah ini:

Efektivitas Pendekatan ABA/VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Stabilitas

Keterangan:

- ◆— = Data Baseline (A1)
- = Data Intervensi (B)
- ▲— = Data Baseline (A2)
- = Split Middle
- - - - - = Mid Date
- = Estimasi Kecenderungan Arah
- = Batas Atas
- = Batas Bawah
- = Mean Level

Grafik tersebut memaparkan bagaimana keadaan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) yang didapat anak pada setiap sesi pengamatan. Dan jelaslah bahwa pada kondisi baseline awal (A1) anak stabil pada persentase 15%. Dan kondisi intervensi anak mengalami kestabilan pada angka persentase 94%. Dan pada sesi pengamatan terakhir saat intervensi dihentikan (A2) perolehan skor persentase anak sebesar 95%. Grafik tersebut juga memaparkan tentang estimasi kecenderungan arah yang berbeda pada kondisi A1, B, dan A2 yang menunjukkan adanya peningkatan yang bersifat positif. Mean level yang didapat pada kondisi A1 adalah 14,5, dengan batas atas 15,625 dan

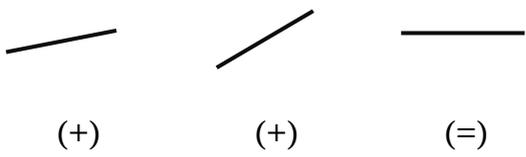
batas bawahnya 13,375. Kemudian pada kondisi intervensi (B) mean level yang diperoleh adalah 69,875, dengan batas atas 76,925 dan batas bawahnya 62,825. Dan yang terakhir adalah kondisi baseline (A2) yang menunjukkan mean level nya sebesar 95, dengan batas atasnya 102,125 dan batas bawahnya 87,875.

Tabel. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

| No | Kondisi | A1 | B | A2 |
|----|------------------------------|---|--|---|
| 1. | Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |
| 2. | Estimasi kecenderungan arah |  |  |  |
| 3. | Kecenderungan stabilitas | Stabil | Tidak stabil | Stabil |
| 4. | Kecenderungan jejak data |  |  |  |
| 5. | Level stabilitas dan rentang | 13-15 | 24-94 | 95-95 |
| 6. | Level perubahan | $15-13 = 2$ | $94-24 = 70$ | $95-95 = 0$ |

Tabel tersebut menjelaskan analisis dalam kondisi, dimana panjang kondisi dari A1 adalah 4, intervensi (B) adalah 8 dan baseline (A2) adalah 4. Pada kondisi A1 estimasi kecenderungan arahnya meningkat, pada kondisi intervensi (B) juga mengalami peningkatan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan kondisi baseline (A1) nya. Dan pada kondisi A2 kemampuan anak menjadi stabil. Level stabilitas A1 data terendahnya adalah 13 dan tertingginya adalah 15. Pada kondisi intervensi (B) level stabilitas data terendahnya adalah 24 dan tertingginya 94. Dan kondisi baseline (A2) level stabilitas data terendahnya dan tertingginya adalah sama yaitu 95. Perubahan pada levelnya menunjukkan adanya perubahan yang positif dari setiap level pengamatan.

Tabel. Rangkuman hasil analisis antar kondisi

| No. | Kondisi | A1 : B : A2 |
|-----|------------------------------------|---|
| 1. | Jumlah variable yang diubah | 1 |
| 2. | Perubahan kecenderungan arah |  (+) (+) (=) |
| 3. | Perubahan kecenderungan stabilitas | Ke tidak stabil Ke tidak stabil Stabil |
| 4. | Level perubahan B/A1 | $24-15 = 8$ |
| 5. | Level perubahan B/A2 | $95-94 = 1$ |
| 6. | Persentase overlap B/A1 | 0% |
| 7. | Persentase overlap B/A2 | 37,5 %. |

Tabel tersebut menunjukkan jumlah variable yang diubah dalam tiga fase pengamatan yaitu A1, B dan A2 adalah 1. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi A1 dan B mengalami peningkatan yang positif, dan pada kondisi A2 stabil. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi berubah dari tidak stabil (A1) ke tidak stabil (B) menjadi stabil (A2). Level perubahan pada perbandingan kondisi baseline (A1) dengan intervensi (B) adalah 8 dan perbandingan kondisi baseline (A2) dengan intervensi (B) adalah 1. Persentase overlap yang didapat dari perbandingan kondisi baseline (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% dan persentase overlap perbandingan baseline (A2) dengan intervensi (B) adalah 37,5%.

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka diperoleh hasil pada kondisi baseline (A1) yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, dapat dilihat kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) siswa mendapatkan persentase 13% pada awal pertemuan dan di pertemuan keempat persentasenya adalah 15%. Pada kondisi intervensi (B) pengamatan dilakukan sebanyak 8 kali. Pada pengamatan kelima anak memperoleh persentase sebanyak 24%, pengamatan keenam skor anak adalah 40%, pengamatan

ketujuh 52%, pengamatan kedelapan 79%, pengamatan kesembilan 82%, dan pengamatan ke 10-12 persentase yang didapatkan adalah 94%. Maka intervensi diberhentikan pada sesi ke 12 karena sudah menunjukkan sestabilan dengan persentase 94%.

Pada kondisi baseline (A2) setelah diberikan perlakuan kemampuan anak dapat dipertahankan (stabil) pada pengamatan keempat yaitu dengan persentase 95% . Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ABA/VB efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) anak autisme.

Terbukti berdasar hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi yang menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan dari A1, B, A2 meningkat secara positif. Kecenderungan stabilitas dari A1, B, A2 meningkat dari tidak stabil ke tidak stabil dan kemudian menjadi stabil. Pada jejak data juga menunjukkan adanya peningkatan yang positif dari A1, B, A2. Level perubahan juga menunjukkan ke stabilan yang masing-masingnya adalah (+2), (+70) dan (0). Persentase overlap perbandingan baseline (A1) dengan intervensi diperoleh hasil 0% dan perbandingan antara baseline (A2) dengan intervensi (B) adalah 37,5%.

Intervensi peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan ABA/VB. Pendekatan *Verbal Behavior (VB)* adalah salah satu pendekatan dari ABA yang digunakan untuk mengajarkan berbagai keterampilan termasuk didalamnya keterampilan yang sangat penting yaitu keterampilan bahasa dan sosial bagi anak-anak autis dan berkebutuhan khusus (Barbera, 2007). Evaluasi peneliti lakukan dengan memberikan pertanyaan kepada anak dengan kata tanya “Apa”, “Siapa” dan “Dimana”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak autisme terbukti bahwa pendekatan ABA/VB efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIK Makkah dengan subjek anak autisme, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABA/VB efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) bagi anak autisme. Dalam penelitian kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) meningkat, telah dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh. Terbukti dari sesi pengamatan yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 16 sesi dengan kondisi baseline (A1) kemampuan anak masih rendah, pada

kondisi intervensi (B) kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) anak sudah mengalami peningkatan, dan pada kondisi baseline (A2) kemampuan anak sudah stabil.

RUJUKAN

- Barbera, M. L. (2007). *The Verbal Behavior Approach*. London: Jessica Kingsley.
- Indrianti, E. (2011). *Kesulitan Bicara dan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marlina. (2013). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Rury Soeriawinata. (2018). *Verbal Behavior & Applied Behavior Analysis*.
- Sardiono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Depok: Prenadamedia.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba.
- Tarmansyah. (2003). *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*. Padang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Zulmiyetri, Damri, Murni, I., Taufan, J., & Afrianti, N. (2018). Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2, 10–14.